
**PENGELOLAAN PROGRAM PESANTREN DALAM RANGKA MENUMBUHKAN
KARAKTER BUDI PEKERTI ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM (ABH) DI LPKA
KLAS II BANDUNG**

Misra Sumarni

IKIP Siliwangi

misrasumarni08@gmail.com

ABSTRACT

Child protection issues are so real and worrying in society such as the rise of promiscuity, rampant violence, bullying, pornography, stealing, rape, even murder committed by children to friends or family has become a social problem this cannot be solved completely. Children involved in social issues should be given guidance at the Institute for Special Education of Children (LPKA). This study aims to determine the management of pesantren programs to foster the character of manners for Children in Conflict With Law (ABH) from the planning, implementation and evaluation phase. The method used in this study using qualitative methods with descriptive approach case studies. Management of guidance programs conducted by LPKA has been excellent in its implementation but still lacking in its administration. This can be seen from the absence of curriculum, RPP, and even the format of evaluation of this program. Thus the management of this coaching program must be continuously developed.

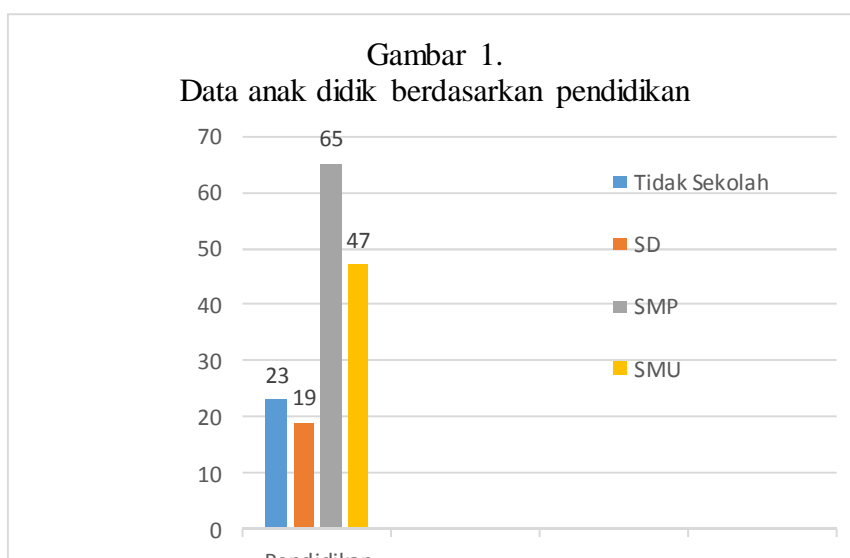
Keywords: Program Management, Character, Children in Conflict With Law

PENDAHULUAN

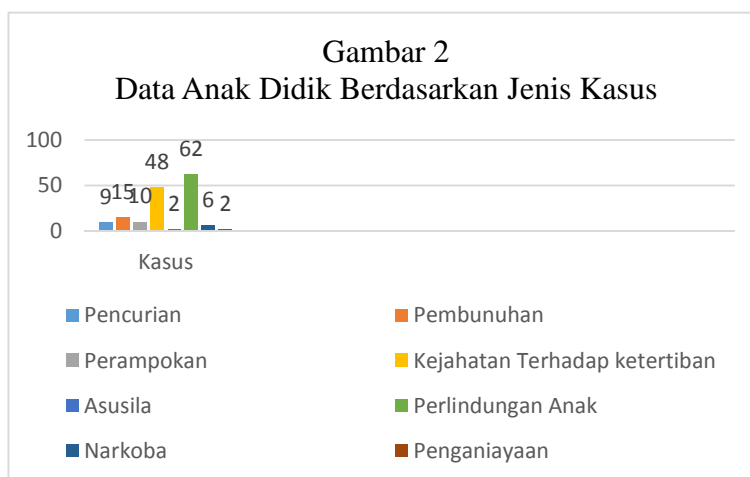
Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Anak merupakan generasi yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Peran strategis ini disadari oleh masyarakat International dengan Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of the Children*) yang intinya menekankan posisi anak sebagai insan yang perlu mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya. Konsekuensi dari ketentuan Pasal 28B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 perlu ditindaklanjuti dengan membuat kebijakan pemerintah yang bertujuan melindungi anak. Anak perlu mendapat perlindungan dari dampak negatif perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua yang telah membawa perubahan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak antara lain disebabkan oleh faktor diluar diri anak tersebut. Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud dengan anak yang berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*) ialah "Anak yang berkonflik dengan

hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.”

Anak yang berhadapan dengan hukum bisa dikatakan merupakan anak-anak yang saat ini mengalami krisis moral. Krisis itu antara lain terlibatnya anak-anak dalam pergaulan bebas, kekerasan, kejahatan terhadap teman (*bullying*), pornografi, mencuri, perkosaan, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh anak kepada teman atau keluarganya sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku anak. Data anak berkonflik dengan hukum dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak per tanggal 26 Juni 2018 berjumlah 154 anak berdasarkan pendidikan.



Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari jumlah anak didik 154 yang berada di LPKA Klas II Bandung dapat disebutkan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum dengan pendidikan tingkat SMP merupakan jumlah terbanyak yang menghuni lapas anak dengan persentase 42,2 % dan disusul dengan pendidikan SMA yaitu 30,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak ada pada rentang usia 13-18 tahun yang mana merupakan proses peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja sebagai proses menuju kedewasaan anak yang akan mengalami perkembangan baik itu fisik, kognitif, sosio emosional dan perkembangan moral (Gunarsa, 1997)



Berdasarkan data diatas kasus perlindungan anak merupakan kasus tertinggi yakni 33,7%. Hal ini membuktikan bahwa kondisi karakter anak-anak bangsa saat ini sedang memprihatinkan dan hal ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif agar memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian individu sehingga dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi) yang oleh Lickona (1992) dalam (Mulyasa, 2016) disebut "*desiring good*" atau keinginan untuk melakukan kebajikan yang menekankan tiga komponen yang baik yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Sehingga dari pengertian tersebut jelaslah bahwa karakter berarti keinginan seseorang untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari yang menanamkan nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh karena "karakter erat kaitannya dengan sikap dan tingkah laku yang bersifat *personality*. Seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral" (Mustika, 2013)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai dengan penelitian ini dengan alasan: 1) lebih mudah berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengalaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan mendeskripsikan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 5 orang informan yang terdiri dari satu orang pengelola, satu orang ustadz (tutor), dan 3 orang anak didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandung yang terletak di Jl.Pacuan Kuda no. 3A, Arcamanik Bandung merupakan lembaga yang ditunjuk untuk memberikan dan pembinaan terhadap anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Setiap anak-anak yang masuk ke LPKA anak mengikuti program pembinaan dan pendidikan yang pengelolaannya dilakukan oleh pihak LPKA dan lembaga mitra. Pada dasarnya pengelolaan mempunyai tiga unsur pokok yaitu: (1) adanya tujuan yang ingin dicapai, (2) tujuan dapat dicapai dengan menggunakan kegiatan orang lain, dan (3) kegiatan-kegiatan orang lain itu harus dibimbing dan diawasi. Dengan demikian pengelolaan dapat dipastikan adanya maksud untuk mencapai tujuan tertentu dari kelompok atau organisasi yang bersangkutan. Sedangkan untuk mencapainya suatu perencanaan yang baik, pelaksanaan yang konsisten dan pengendalian yang kontinyu, dengan maksud agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan efisien dan efektif. Efisien dapat dikatakan suatu kondisi atau keadaan, dimana penyelesaian suatu pekerjaan dilaksanakan dengan benar dan dengan penuh kemampuan yang dimiliki. Sedangkan efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai menggunakan sarana ataupun peralatan yang tepat, disertai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan (Koswara, 2014)

Fungsi pengelolaan merupakan perwujudan kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya. Kegiatan- kegiatan itu harus dan dapat dilakukan oleh seseorang dan atau kelompok yang tergantung dalam suatu organisasi. George R Terry (1970) dalam (sudjana, 2010) mengemukakan ada empat fungsi manajemen yang sering disingkat POAC yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada program pembinaan karakter berbasis pesantren dalam rangka menumbuhkan budi pekerti anak yang berkonflik dengan hukum di LPKA Klas II Bandung.

A. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan. Perencanaan merupakan penetapan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (sudjana, 2010) mendefinisikan "Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang". Dikatakan sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu yang mana prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan yang terorganisasi. Waterson (1965) dalam (sudjana, 2010) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Suherman (1988) dalam (sudjana, 2010) mengemukakan bahwa "perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan biaya serta

penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memperhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan”.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan oleh pengelola LPKA terhadap program pembinaan karakter bagi anak didik berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap pengelola dikatakan bahwa sebelum melakukan program pembinaan melalui kegiatan pesantren pada awal perencanaan pihak pengelola melakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu terhadap anak didik. Identifikasi kebutuhan ini dilakukan saat anak didik ditempatkan di LPKA. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam identifikasi kebutuhan belajar anak didik yang dilakukan LPKA yakni :

1. Melakukan identifikasi kompetensi/ kemampuan dan potensi melalui penelitian dokumentasi.
2. Melakukan wawancara dan pengamatan serta asesment terhadap minat dan bakat anak didik.
3. Menganalisis data hasil wawancara dan pengamatan / Asessment.
4. Melakukan pengecekan kelengkapan berkas/data hasil identifikasi serta persyaratan administrasi dan teknis lainnya. Sebagai bahan dalam rapat penentuan hasil seleksi.
5. Melaksanakan rapat seleksi untuk mengklasifikasikan Anak Didik yang selanjutnya menentukan jenis program pembinaan yang akan diikuti oleh seorang Anak Didik .

Setelah anak didik di identifikasi kebutuhan belajarnya oleh petugas yang berada di LPKA maka tahap selanjutnya anak didik diberikan motivasi yang merupakan tahapan lanjutan dalam rangka pengkondisian sikap mental anak didik agar lebih siap mengikuti pembinaan, adapun tahapannya yaitu :

- a. Melaksanakan wawancara dan observasi pengisian data calon pada form registrasi.
- b. Memberikan motivasi dan pemahaman kepada anak didik berkenaan dengan arti penting dan manfaatnya kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan.

Anak didik yang telah di identifikasi kebutuhan belajarnya maka akan mengikuti setiap kegiatan pendidikan dan pembinaan sesuai dengan minatnya. Ada beberapa jenis pendidikan dan pembinaan yang ada di LPKA mulai dari pendidikan kesetaraan paket A, paket B dan paket C yang mana kegiatan pendidikan kesetaraan ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan Pemprov Jawa Barat, sebagai implementasi dari adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat Tentang Pedoman Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak Berhadapan dengan Hukum Di LPKA . Adapun Sekolah Layanan Khusus SMA Langlang Buana, SMK PU dan SMK Pertanian di LPKA Bandung saat ini mempunyai anak didik 85 (delapan puluh lima) anak, yang terbagi beberapa kelas,yakni kelas 10, kelas 11 dan kelas 12. Sedangkan untuk kegiatan pembinaan yang diperoleh anak didik yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan intelektual dan wawasan kebangsaan, pembinaan olahraga dan kesenian, pembinaan kemasyarakatan/sosial, dan pembinaan kemandirian. Untuk program pembinaan mental rohani melalui kegiatan pesantren yang diberi nama pesantren MIFTAKHUL JANNAH sesuai dengan nama mesjid yang berada di dalam LPKA dan kegiatan pesantren ini wajib di ikuti oleh semua anak didik. Pada proses pelaksanaannya mengenai kurikulum dan RPP itu diserahkan kepada lembaga mitra yang memang menjadi penanggungjawab kegiatan pesantren. RPP dalam kegiatan pesantren baru secara verbal dan belum di administrasikan dengan baik.

B. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Pelaksanaan program pembinaan karakter berbasis pesantren bagi ABH ini merupakan kegiatan yang harus di ikuti oleh semua anak didik. Pelaksanaan kegiatan pembinaan ini dilaksanakan empat kali dalam seminggu dari pukul 09.00-12.30 WIB setelah anak didik melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Pada prosesnya anak didik akan dikumpulkan di mesjid MIFTAKHUL JANNAH untuk mengikuti kegiatan pesantren. Walaupun kegiatan pesantren ini wajib di ikuti oleh semua anak didik akan tetapi pada pelaksanaannya karena waktunya yang bersamaan dengan kegiatan pendidikan dan pembinaan lain maka hanya untuk anak didik yang pada saat itu memiliki waktu kosong saja dalam artian anak didik yang memang pada kegiatan pendidikan dan pembinaan tutornya tidak hadir. Sehingga anak didik yang memiliki waktu luang diarahkan untuk mengikuti kegiatan pesantren. Adapun jadwal kegiatannya yaitu :

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Pesantren

No	Hari	Materi
1	Selasa	Fiqih (Ustad Nono) Tahsin (Ustad Soni)
2	Rabu	Tadabur Qur'an (Ustad Koko) Tauhid (Ustad Heru)
3	Kamis	Motivasi (Ustad Catur) Tadabur Qur'an (Ustad Iman)
4	Jumat	Hafalan (Ustad Bobby)

Pelaksanaan kegiatan pesantren ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter budi pekerti anak didik di LPKA. Dalam membentuk karakter anak didik yang kurang baik menjadi baik memang perlu dukungan dari semua yakni pengelola, pembina, masyarakat, orangtua bahkan anak didik, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitment*), menuju tindakan (*doing or acting*) (Mulyasa, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan program pembinaan karakter bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua penyelenggara program pembinaan karakter untuk melaksanakan nilai-nilai kebenaran dan keteladanan sehingga menjadi manusia seutuhnya (Mulyana, 2015). Sehingga bisa dikatakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya. Kegiatan pembinaan karakter ini tidak sebatas memberikan ilmu akan tetapi ada proses peneladanan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak didik. Anak didik binaan dari LPKA sebelumnya merupakan seorang siswa yang memang mendapatkan pendidikan budi pekerti melalui pendidikan agama. Pendidikan yang mereka peroleh ternyata belum memberi dampak secara afektif dan psikomotorik sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang dan terpaksa menjadi anak didik binaan LPKA. Ada berbagai faktor yang menyebabkan hasil pendidikan agama yang diperoleh anak didik tidak menggembirakan yaitu :*pertama*, Pendidikan Agama terlalu

kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya. Aspek afektif dan psikomotornya tidak tersinggung, walaupun tersinggung sangat kecil sekali, *kedua*, problema yang bersumber dari anak itu sendiri, yang datang dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam yang sebagaimana ada yang sudah tertata dengan baik akhlakunya di rumah dan ada yang belum. *Ketiga*, terkesan bahwa tanggungjawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja. *Keempat*, keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan (Su'dadah, 2014).

Pembinaan anak didik berorientasi sebagai upaya menumbuh kembangkan pembinaan jiwa, agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dikemudian hari (Sambas, Syawali, & Suhardiman, 2016). Proses pembinaan karakter budi pekerti bagi anak didik ini menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, curah pendapat yang memang pada dasarnya metode dalam kegiatan pembinaan diserahkan sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh ustadz. Media yang digunakan dalam kegiatan pesantren ini seperti al-quran, modul-modul, alat tulis dan poster-poster wudhu atau sholat yang digunakan sebagai alat bantu untuk memberikan materi. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan partisipatif-andragogy yaitu pelibatan anak didik sebagai sumber belajar dalam proses pembelajarannya dengan mengangkat pengalaman-pengalaman yang dialami oleh anak didik. Sarana dan prasarana belajar yang digunakan dalam proses pembinaan kondisinya relatif baik seperti mesjid sebagai tempat dalam pelaksanaan pembinaan, alat tulis, papan tulis, modul-modul, al-quran dan iqro, infokus, serta buku-buku keagamaan lainnya yang berkaitan dengan materi.

C. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Setiap program yang telah dilaksanakan tentunya harus ada evaluasi atau penilaian terhadap program yang akan atau telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar mempermudah pengelola dan pelaksana kegiatan untuk mendeteksi hal-hal yang akan menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi program pada penelitian ini menggunakan model evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan yang mana evaluasi ini diarahkan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. "Model evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi empat unsur program yaitu konteks, masukan, proses dan hasil (Sudjana, 2008) Program pembinaan karakter merupakan proses pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang, karena karakter dalam diri seseorang akan terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang diterima dari rangsangan lingkungan. Karakter merupakan akhlak atau tabiat seseorang yang melekat kuat dalam dirinya yang akan tertanam terus menerus sampai sepanjang hayat, dapat dibayangkan apabila karakter tersebut tidak dibentuk khususnya dari individu itu sejak kecil maka kemungkinan besar karakter buruk yang melekat pada dirinya akan mengakar kuat sepanjang hidupnya, oleh karena itu, "karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan (habit) sejak anak usia dini" (Nuraida, 2016).

Evaluasi program pembinaan karakter pada penelitian ini di fokuskan pada segi :

1. Konteks

Program pembinaan anak didik melalui kegiatan pesantren di LPKA merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua anak didik. Anak didik yang mengikuti kegiatan pesantren diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku yang baik. Anak didik yang berada di LPKA memang anak-anak spesial yang terpaksa harus berada di dalam LAPAS ANAK karena memang perbuatan yang telah mereka lakukan sudah tidak bisa ditoleransi atau di maafkan. Selama mengikuti kegiatan pembinaan dan pendidikan di LPKA anak didik memang berperilaku sangat baik hal ini dikarenakan ada motivasi dari dalam diri peserta didik untuk berubah dan mendapatkan remisi dari pengelola. Pengelola memberikan *reward* terhadap anak didik yang menaati peraturan. Untuk kegiatan pesantren ini sarana dan prasarana sudah disediakan oleh pengelola seperti infokus, layar, spidol, papan tulis sebagai penunjang dalam kegiatan pesantren. Meskipun anggaran yang dimiliki oleh lembaga minim akan tetapi pihak lembaga selalu memberikan yang terbaik dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak seperti halnya memberikan tutor/ustadz yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang dibutuhkan anak didik.

2. Masukan

Pembinaan anak didik di LPKA bertujuan untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter budi pekerti baik. Penanaman nilai-nilai budi pekerti ini didukung oleh lembaga mitra LPKA dengan terlibat dalam program pendidikan dan pembinaan yang akan diberikan kepada anak didik. Penanaman budi pekerti yang harus dimiliki anak didik ini dituangkan dalam piagam arcamanik yang dituangkan dalam 10 point yaitu :

- a. Anak adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa, generasi penerus bangsa wajib mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal;
- b. Penahanan dan penjatuan pidana penjara bagi anak merupakan upaya terakhir dan dilakukan paling singkat dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak;
- c. Tujuan sistem pembinaan dan pembimbingan anak adalah keadilan restoratif berbasis budi pekerti;
- d. Pemberian pidana penjara bukan merupakan bentuk balas dendam dari Negara;
- e. Selama menjalankan pembinaan dan pembimbingan tidak boleh diasingkan dari keluarga dan masyarakat;
- f. Dalam proses pembinaan dan pembimbingan anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan segala bentuk diskriminasi lainnya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan;
- g. Pendidikan merupakan intisari pembinaan dan pembimbingan bagi anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, pengembangan potensi diri serta pelatihan keterampilan dalam upaya pengembangan minat dan bakat;
- h. Pembinaan dan pembimbingan anak wajib diarahkan untuk sesegera mungkin dikembalikan kepada keluarga dan masyarakat dalam bentuk program Asimilasi dan Integrasi;
- i. Negara menjamin perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak melalui penyediaan sumber daya dan sarana prasarana yang ramah anak;

- j. Pembinaan dan pembimbingan terhadap anak dilaksanakan secara sinergi antara pengasuh, pembimbing kemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat.

3. Proses

Pada pelaksanaan kegiatan pesantren yang dilaksanakan empat hari dalam seminggu dengan tiap harinya akan ada dua ustadz yang memberikan materi yang mana materi yang diberikan akan berbeda pada setiap harinya. Anak didik dan ustadz selama kegiatan pesantren terjadi komunikasi yang baik dan interaktif, kedekatan ini bisa dilihat dari keakraban yang ditunjukkan oleh anak didik terhadap para ustadz, anak didik sudah tidak malu untuk sharing mengenai hal apapun yang membuat anak didik bingung. Media dan metode yang diberikan para ustadz saat memberikan materi pun lebih banyak praktek sehingga membuat anak didik lebih tertarik untuk mengikuti pesantren.

Belum ada kegiatan rencana tindak lanjut pasca mengikuti pembinaan melalui kegiatan pesantren ini. Menurut pengelola dan tutor hal ini dikarenakan waktu keberadaan anak didik yang bervariasi serta keterbatasan dari pengelola untuk mengawasi anak didik pasca keluar dari LPKA. Lingkungan belajar pada program pembinaan karakter melalui kegiatan pesantren ini hanya dilakukan didalam mesjid dan belum bisa di laksanakan diluar lingkungan LPKA karena memperhatikan dari segi keamanan anak didik.

4. Hasil

Anak didik yang menjadi informan pada penelitian ini sebelum masuk ke LPKA merupakan anak didik yang *broken home* dan tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya sehingga mereka mencari perhatian dari teman dan lingkungan sekitarnya dengan terlibat atau menjadi anggota gang. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap kegiatan pesantren anak didik di LPKA bahwa anak didik mengalami perubahan karakter yang cukup baik, anak didik selalu melakukan sholat berjamaah, membaca al-quran, sopan terhadap yang lebih tua seperti memberi salam, jujur, disiplin, hormat kepada teman dan lebih menghargai perbedaan yang awalnya mereka jarang melakukan nilai-nilai baik tersebut.. Perubahan perilaku yang ditunjukkan karena ada pembiasaan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pembina terhadap anak didik dalam kesehariannya selama berada di LPKA. Karakter budi pekerti yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik sebagai bekal saat mereka harus kembali ke lingkungan masyarakat dan keluarga. Pembinaan anak berorientasi kepada upaya menumbuh kembangkan pembinaan jiwa, agar menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna dikemudian hari (Sambas, Syawali, & Suhardiman, 2016).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, hasil analisis data dan pembahasannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Pengelola dan tutor melakukan identifikasi kebutuhan belajar (*need analyst*) terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembinaan keagamaan melalui kegiatan pesantren. Pengelola merumuskan tujuan program yang ingin dicapai dalam bentuk program kerja dan jadwal kegiatan pembinaan keagamaan. Adapun tutor merumuskan tujuan program pembinaan keagamaan melalui kegiatan pesantren baru secara verbal saja dan belum secara tertulis, karena tujuan dari program sudah dirumuskan terlebih dahulu oleh pihak pengelola. Pengelola menyusun desain/ rancangan program terlebih dahulu yang diterjemahkan dari kurikulum yang diperoleh dari kemenag sedangkan untuk pembuatan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) diserahkan oleh pengelola kepada tim pengajar (ustadz). Namun tutor/ ustadz tidak menggunakan kurikulum yang ada dikarenakan memang kesulitan dalam mengkoordinasikan dengan tim pengajar lainnya. Sehingga tutor membuat Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) secara verbal saja dan diserahkan kepada ustadz masing-masing sesuai materi yang akan disampaikan terhadap anak didik. Sebelum pelaksanaan pembinaan dimulai, pengelola dan ustadz telah mempersiapkan prangkat yang berkaitan dengan pelaksanaan pesantren seperti media, modul, sarana dan prasarana.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Materi yang diberikan oleh ustad/tutor dalam proses kegiatan pesantren relevan (sesuai) dengan kriteria anak didik yang berdasar kepada kebutuhan anak didik walaupun belum sesuai dengan minatnya. Materi utama yang diberikan yaitu materi keagamaan berkaitan dan budi pekerti serta baca al-quran dengan tartil. Langkah-langkah kegiatan pesantren yang dilakukan oleh pengelola dan tutor pada program pembinaan diawali dengan pre test kemampuan membaca al-quran anak didik, pengelompokkan anak didik yang masuk kelas A,B atau C, proses pembinaan melalui kegiatan pesantren, dan evaluasi yang dilakukan oleh pengelola dan tutor yang dilaksanakan setahun dua kali. Pendekatan yang digunakan dalam proses kegiatan pesantren dalam rangka menumbuhkan budi pekerti anak didik adalah pendekatan partisipatif-andragogy yaitu pelibatan anak didik sebagai sumber belajar dalam proses pembelajarannya dengan mengangkat pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pesantren yaitu diskusi, ceramah, praktek, tanya jawab dan demonstrasi. Sarana dan prasarana belajar yang digunakan dalam proses pembinaan kondisinya relatif baik seperti mesjid sebagai tempat dalam pelaksanaan pembinaan, alat tulis, papan tulis, modul-modul, al-quran dan iqro, infokus, serta buku-buku keagamaan lainnya yang berkaitan dengan materi.

3. Evaluasi Program Pembinaan Karakter Anak Berkonflik Dengan Hukum

Evaluasi atau penilaian terhadap anak didik dilakukan melalui pengamatan sikap dan prilaku, kemampuan membaca al-quran dan iqro, hafalan surat-surat pendek, hafalan

bacaan sholat, dan kegiatan lomba-lomba yang diadakan oleh ustadz seperti adzan, pidato dan MTQ. Belum ada kegiatan rencana tindak lanjut pasca mengikuti pembinaan melalui kegiatan pesantren ini. Menurut pengelola dan tutor hal ini dikarenakan waktu keberadaan anak didik yang bervariasi serta keterbatasan dari pengelola untuk mengawasi anak didik pasca keluar dari LPKA. Lingkungan belajar pada program pembinaan karakter melalui kegiatan pesantren ini hanya dilakukan didalam mesjid dan belum bisa dilaksanakan diluar lingkungan LPKA karena memperhatikan dari segi keamanan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, S. (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Bandung: PT.BPK Gunung Mulia.
- Koswara, R. (2014). Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment Volume 4,, 37-50*.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, E. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Rangka Pembangunan Bangsa. *Jurnal Empowerment Volume 3, 41-49*.
- Mulyono, D. (2017). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Empowerment, 1(1)*.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa:Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, 1-11*.
- Nuraida, N. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Jurnal Prograam Studi Pendidikan Guru PAUD Vol.2, 59-77*.
- Sambas, N., Syawali, H., & Suhardiman, 3. D. (2016). Pendidikan Berbasis Budi Pekerti Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kls li Bandung. *Prosiding Seminar Nasional (pp. 565-576)*. Bandung: Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora.
- Su'dadah. (2014). Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti). *Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1, 132-141*.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- sudjana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah.

